YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5675

PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS BUDAYA LOKAL BATIK TULIS DI DESA BOGOHARJO KECAMATAN NGADIROJO PACITAN

Empowerment of Local Cultural-Based Economy through Batik Tulis in Bogoharjo Village, Ngadirojo District, Pacitan

Dwi Untari & Dian Tias Aorta
Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan
kilisuci.wicaksono@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 8, 2025	Apr 22, 2025	May 4, 2025	May 9, 2025

Abstract

This study is motivated by the development of the batik tulis (hand-drawn batik) industry, which is quite good in Bogoharjo Village, playing an important role in supporting family economies, especially for women's groups. The aim of this research is to understand the development of the batik tulis industry as a form of economic empowerment based on local culture. This research employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The research location is in Bogoharjo Village, with informants consisting of village officials, batik tulis business owners, and community members directly involved. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that local cultural-based economic

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

empowerment through batik tulis is very feasible in Bogoharjo Village, as the batik tulis industry absorbs a significant amount of female labor around the industrial houses. The conclusion of this study emphasizes that each batik tulis industry has unique characteristics and faces various inhibiting and driving factors in the process of economic empowerment based on local culture. This research is expected to serve as a reference in the development of knowledge, particularly on related topics. Practically, this research is anticipated to provide input to stakeholders in the batik tulis industry in Bogoharjo Village, as well as to village government officials as initiators of community empowerment programs. Furthermore, this study is expected to provide useful information and an overview of batik tulis from a different perspective.

Keywords: Economic Empowerment; Batik Tulis; Local Culture; Creative Industry; Women

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan industri batik tulis yang cukup baik di Desa Bogoharjo, yang berperan penting dalam menopang perekonomian keluarga, terutama bagi kelompok perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengembangan industri batik tulis sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Lokasi penelitian terletak di Desa Bogoharjo dengan narasumber yang terdiri dari perangkat desa, pemilik usaha batik tulis, dan masyarakat yang terlibat langsung. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis budaya lokal batik tulis sangat mungkin dilakukan di Desa Bogoharjo, karena industri batik tulis menyerap cukup banyak tenaga kerja perempuan di sekitar rumah industri. Simpulan penelitian ini menekankan bahwa setiap industri batik tulis memiliki karakteristik unik serta menghadapi berbagai faktor penghambat dan pendorong dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada topik yang saling berkaitan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada pihak terkait dalam industri batik tulis di Desa Bogoharjo serta kepada pejabat pemerintah desa sebagai penggagas program pemberdayaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat serta gambaran tentang batik tulis dari sudut pandang yang berbeda.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi; Batik Tulis; Budaya Lokal; Industri Kreatif; Perempuan

PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis budaya lokal merupakan salah satu pendekatan pembangunan yang menekankan pentingnya potensi dan sumber daya lokal sebagai kekuatan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pedesaan di Indonesia, di mana banyak komunitas (Firman, 2021) memiliki kekayaan budaya yang belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Melalui pemberdayaan berbasis budaya (Putri Rahminda et al., 2024), masyarakat tidak hanya memperoleh nilai ekonomi, tetapi juga turut melestarikan warisan budaya (Habibuddin et al., 2022) yang menjadi identitas mereka.

Istilah pemberdayaan berakar dari kata "daya" yang mengandung arti kekuatan atau kemampuan, menurut Sulistyani (Dewi et al., 2021). Berdasarkan pengertian tersebut, pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses untuk menjadi lebih berdaya, yakni proses memperoleh atau meningkatkan kekuatan dan kemampuan, atau suatu upaya transfer kekuatan dari pihak yang memiliki daya kepada mereka yang masih kurang memiliki kekuatan tersebut. Konsep pemberdayaan masyarakat sendiri tidak hadir tanpa maksud tertentu, karena ia sangat erat kaitannya dengan tujuan pembangunan (Najamudin & Al Fajar, 2024). Pembangunan senantiasa mengarah pada upaya perbaikan, dan dalam konteks ini, pemberdayaan bertujuan membentuk individu maupun masyarakat agar mampu berdiri sendiri. Kemandirian tersebut mencakup kemampuan dalam berpikir, bertindak, serta mengontrol tindakan mereka secara mandiri.

Berikut adalah tahapan pemberdayaan masyarakat menurut Maryani & Nainggolan (Maryani & Nainggolan, 2019):

1. Tahap Persiapan

   Tahap ini mencakup dua kegiatan utama, yaitu mempersiapkan petugas atau tenaga pemberdayaan oleh pekerja komunitas (community worker), serta menyiapkan kondisi lapangan. Langkah-langkah persiapan ini dilakukan untuk memastikan proses pemberdayaan masyarakat dapat berjalan secara efektif dan tanpa hambatan.
2. Tahap Pengkajian

   Tahap pengkajian atau *assessment* dapat dilaksanakan baik secara perorangan maupun melalui kelompok-kelompok masyarakat. Pada fase ini, petugas bertugas mengidentifikasi permasalahan, pengambilan keputusan, serta potensi sumber daya yang

dimiliki oleh masyarakat sebagai klien. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merumuskan sasaran pemberdayaan yang sesuai dan tepat sasaran.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program Atau Kegiatan

   Pada tahap ini, petugas berfungsi sebagai agen perubahan (*exchange agent*), yang memfasilitasi masyarakat untuk mempertimbangkan berbagai pilihan program beserta keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Alternatif-alternatif tersebut kemudian dijadikan dasar dalam memilih program yang dinilai paling efektif untuk diimplementasikan.

4. Tahap Performalisasi Rencana Aksi

   Pada tahap performalisasi, agen perubahan membantu kelompok untuk menentukan program yang bisa mengatasi permasalahan. Petugas juga memformalisasi gagasan tersebut kedalam tulisan, apabila ada kaitannya dengan pembuatan proposal pada penyandang dana.

5. Tahap Implementasi Program Atau Kegiatan

   Dalam tahap implementasi, masyarakat harus memahami maksud, dan tujuan sasaran program untuk menghindari kendala dalam implementasi program. Mereka juga harus bekerja sama dengan petugas.

6. Tahap Evaluasi

   Evaluasi merupakan tahap pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan. Program ini sebaiknya melibakan warga untuk membangun komunitas pengawasan internal dan komunikasi masyarakat yang lebih mandiri.

7. Tahap Terminasi

   Pada tahapan terakhir, proyek harus berhenti, sebab, masyarakat yang diberdayakan sudah mampu mengubah kondisi yang sebelumnya burukmenjadi lebih baik. Dengan kata lain, merea sudah bisa menjamin kehidupanlayak bagi diri sendiri dan keluarga.

Desa Bogoharjo di Kecamatan Ngadirojo merupakan salah satu desa yang memiliki potensi budaya lokal berupa kerajinan batik tulis. Tradisi membatik di desa ini telah berkembang secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan sosial serta spiritual masyarakat setempat. Batik tulis tidak hanya dipandang sebagai produk tekstil semata, tetapi juga sebagai simbol nilai (Yudhi, 2019), sejarah (Ginting et al., 2023), dan filosofi (Trixie, 2020) yang mengandung makna kearifan lokal (Nawang Sulistyani & Putri, 2023).

Industri rumahan batik tulis di Desa Bogoharjo berperan penting dalam menopang perekonomian keluarga (Zahroh et al., 2023), terutama bagi kelompok perempuan. Namun

demikian, industri ini masih menghadapi berbagai permasalahan seperti keterbatasan modal (Novitasari, 2023), minimnya akses pasar, kurangnya inovasi desain (Hidayat et al., 2024), dan rendahnya partisipasi generasi muda (Rosita et al., 2021). Selain itu, kurang nya pelatihan dan pendampingan dalam manajemen usaha serta pemasaran digital menjadi kendala serius dalam pengembangan usaha.

Melihat kenyataan tersebut, diperlukan sebuah strategi pemberdayaan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan pengembangan kapasitas ekonomi masyarakat (Daga et al., 2023). Pemberdayaan yang efektif harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat, pelatihan berbasis kebutuhan lokal, serta dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah, akademisi, dan sektor swasta.

Berdasarkan hasil penelitian Faiqoh (Faiqoh & Desmawati, 2021) diperlukan adanya program pelatihan dari pemerintah daerah yang ditujukan kepada generasi muda setempat guna mendorong pelestarian budaya batik sebagai warisan budaya Indonesia. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjadi penerus pengrajin batik yang berkelanjutan. Selain itu, perhatian dari pemilik atau pelaku usaha batik terhadap kesehatan para perajin juga perlu ditingkatkan, khususnya dalam proses pembakaran malam yang menghasilkan asap berbahaya. Kerja sama antar pemilik industri rumahan batik di wilayah Kebumen juga menjadi penting untuk memperkuat identitas dan memperluas jangkauan pemasaran batik Kebumen ke luar daerah.

Penelitian ini berusaha untuk memahami secara mendalam bagaimana industri rumahan batik tulis dapat dikembangkan sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis budaya lokal di Desa Bogoharjo. Dengan mengeksplorasi potensi, tantangan, dan strategi yang relevan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penguatan ekonomi masyarakat sekaligus pelestarian budaya tradisional.

METODE

Pada penulisan karya tulis ilmiah ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa di alami oleh obyek penelitianmisalnya perilaku, persepsi, motifasi tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai manfaat alamiah (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Lokasi penelitian di kawasan *home industry* batik tulis di Desa Bogoharjo Kecamatan Ngadirojo dengan narasumber perangkat desa serta pemilik *home industry* batik tulis serta masyarakat yang terlibat dalam *home industry* batik.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, Sugiyono (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumetasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Hubermas. Menurut Miles dan Hubermasn dalam Suginoyo (Sugiyono, 2013) mengemukakanbahwa analisis data kualitatif dilakukan secara iinteraktif dan berlangsung secara terus- menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/ verification.*

HASIL

Desa Bogoharjo yang terletak di Kecamatan Ngadirojo memiliki karakteristik geografis berupa dataran rendah hingga sedang dengan ketinggian antara 10 hingga 150 meter di atas permukaan laut. Curah hujan tahunan rata-rata mencapai sekitar 60 mm, sedangkan suhu udara rata-rata berada pada kisaran 29°C. Secara administratif, Desa Bogoharjo terbagi menjadi lima dusun, yaitu Dusun Nawangan, Lodro, Diro, Punjul, dan Jayan.

Berdasarkan data tahun 2022, jumlah penduduk desa ini mencapai 1.868 jiwa, yang terdiri dari 937 laki-laki dan 931 perempuan. Mata pencaharian utama masyarakatnya meliputi sektor pertanian, pekerjaan sebagai karyawan swasta, dan kegiatan wiraswasta.

Desa Bogoharjo berbatasan langsung dengan beberapa wilayah, yaitu:

- Sebelah utara: Desa Wonodadi Wetan, Kecamatan Ngadirojo,
- Sebelah selatan: Desa Pager Lor, Kecamatan Sudimoro,
- Sebelah timur: Desa Ngadirojo, Kecamatan Ngadirojo,
- Sebelah barat: Desa Cokrokembang, Kecamatan Ngadirojo.

Dengan total luas wilayah sebesar 383,16 hektare, sebagian besar lahan di desa ini dimanfaatkan untuk pertanian, perkebunan, dan kawasan hutan. Desa Bogoharjo juga

memiliki berbagai potensi ekonomi yang tumbuh dari inisiatif masyarakat. Berbagai jenis industri rumahan berkembang di tengah-tengah warga, seperti industri batik tulis, pembuatan batako, makanan ringan, mebel, tempe, dan kerajinan anyaman bambu. Berbagai usaha tersebut menunjukkan potensi unggulan desa yang dapat menjadi penggerak ekonomi keluarga dan masyarakat secara lebih luas.

Tabel 1. Daftar Jenis dan Jumlah *Home Industry* di Desa Bogoharjo

No	Jenis Usaha	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota
1	Industri Batik Tulis	7	209
2	Industri Batako	2	3
3	Industri Makanan Kecil (Jajan)	9	22
4	Industri Mebel	1	3
5	Industri Tempe	1	4
6	Industri Anyaman Dari Bambu	1	2

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinastuty Mulia (Mulia, 2015), keberadaan batik tulis di wilayah tersebut diyakini bermula dari dua bersaudara keturunan Belanda, yaitu E. Coenraad dan M. Coenraad. Keduanya berasal dari Surakarta dan kemudian menetap di Pacitan. Oleh karena itu, motif batik yang berkembang di kawasan ini memiliki kemiripan dengan corak batik khas Surakarta dan Yogyakarta, mengingat kedekatan geografisnya. Meskipun karya batik yang dihasilkan oleh kedua tokoh tersebut tidak lagi diketahui keberadaannya hingga kini, masyarakat setempat meyakini bahwa keduanya berperan sebagai pelopor munculnya industri batik di Desa Bogoharjo.

Pada awalnya, batik tulis yang berkembang di Desa Bogoharjo merupakan jenis batik klasik yang umumnya digunakan untuk kemben dan tapih. Motif yang muncul pada masa itu tergolong terbatas dan memiliki tingkat kerumitan tinggi, seperti motif kawung, sidoluhur, dan parang kusumo. Warna-warna yang digunakan pun didominasi oleh nuansa klasik seperti hitam, putih, dan cokelat.

Seiring waktu, pemanfaatan kain batik semakin luas, tidak hanya untuk tapih dan pakaian tradisional, tetapi juga digunakan dalam bentuk baju, gamis, taplak meja, sapu tangan, hingga masker. Perkembangan kebutuhan dan selera pasar mendorong munculnya motif-motif baru yang lebih beragam dan adaptif. Batik tulis dengan berbagai desain dan variasi warna ini dikenal dengan istilah batik modern atau batik moderen. Motif dalam batik modern sering

kali terinspirasi dari kondisi sosial maupun alam sekitar, seperti bentuk tumbuhan, bunga, dan daun.

Untuk menarik minat masyarakat dalam menggunakan kain batik, para pengrajin kini menggunakan warna yang lebih bervariasi. Jika pada masa lalu proses pewarnaan mengandalkan bahan alami dengan hasil warna yang cenderung lembut, kini banyak yang beralih ke pewarna sintetis. Pewarna sintetis memiliki kelebihan dari segi kepraktisan, harga yang lebih murah, serta menghasilkan warna yang lebih cerah dan proses pewarnaan yang lebih cepat. Di sisi lain, meskipun pewarna alami dianggap lebih ramah lingkungan dan hasilnya lebih halus, penggunaannya memiliki kekurangan seperti proses produksi yang lebih lama dan biaya yang lebih tinggi. Sementara itu, pewarna sintetis meskipun efisien, tetap memiliki dampak negatif terhadap lingkungan karena tidak bersifat biodegradable.



Gambar 1 Beragam motif batik dan pewarnaannya

Batik tulis modern mulai dikenal di Desa Bogoharjo pada masa awal pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Sejumlah industri batik yang berhasil melakukan proses modernisasi—baik dari segi motif, teknik pewarnaan, metode produksi, maupun keterlibatan masyarakat—antara lain adalah industri batik tulis Nilo, Puspita, dan Anthera. Ketiganya berkembang pesat dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasar. Pada mulanya, ketiga industri ini hanya memproduksi batik tulis klasik. Namun seiring waktu, produksi mereka berkembang mencakup batik klasik dan batik modern.

Beberapa pengusaha batik kini mulai menyasar pasar anak muda dengan memperkenalkan batik bermotif abstrak serta memperluas produk ke ranah fashion, sebagai strategi untuk mempertahankan eksistensi di tengah persaingan pasar. Sementara itu, dua industri batik

lainnya, yakni Canting Jaya 1 dan Canting Mas, tetap mempertahankan gaya batik klasik tanpa unsur modernisasi. Namun, karena permintaan terhadap batik klasik menurun, kedua industri tersebut kini telah berhenti beroperasi.

Sebagai sentra home industry batik tulis, Desa Bogoharjo pernah memiliki tujuh unit usaha batik, yaitu industri batik tulis Nilo, PSR, Canting Jaya 1, Canting Mas, Puspita, dan Anthera. Akan tetapi, dari keseluruhan industri tersebut, hanya empat yang masih bertahan hingga kini: batik tulis Nilo, PSR, Puspita, dan Anthera.

Dalam sistem kerja industri batik tulis di Bogoharjo, para pembatik cukup menyediakan peralatan dasar seperti canting, tungku, dan wajan. Sedangkan bahan baku seperti kain dan malam disediakan oleh pemilik industri. Pengerjaan batik biasanya dilakukan di rumah masing-masing pembatik, sementara tahapan pewarnaan dilakukan di lokasi industri.

Setiap industri batik tulis di Desa Bogoharjo memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dalam hasil karyanya, yang menjadi identitas khas masing-masing usaha. Batik tulis Puspita sejak didirikan pada tahun 1983 di Dusun Lodro, Desa Bogoharjo, Batik Puspita terus berinovasi hingga kini. Selain memproduksi batik tulis, Batik Puspita juga mengembangkan produksi batik cap. Pada awalnya, motif yang dihasilkan cenderung klasik, seperti motif batik pace. Seiring waktu, Batik Puspita memperluas kreasinya dengan menciptakan motif-motif baru yang terinspirasi dari kekayaan lokal seperti goa, pantai, kehidupan laut di Pacitan, hingga motif abstrak. Inovasi terkini mereka adalah produksi batik dengan motif *ecoprint*. Dalam proses pewarnaan, Batik Puspita sebagian besar menggunakan pewarna sintetis. Produksi batik dengan pewarna alami dilakukan dalam jumlah terbatas karena harga jualnya yang relatif tinggi, sehingga hanya menyasar segmen pasar tertentu.

Selain memproduksi batik, Batik Puspita juga telah melebarkan sayap ke ranah fashion. Mereka aktif berpartisipasi dalam berbagai ajang *fashion week* sebagai salah satu strategi untuk memperkuat keberadaan dan citra merek mereka. Dalam hal sistem pengupahan, khusus bagi karyawan yang bertugas melakukan proses mencanting, Batik Puspita menerapkan sistem pembayaran berdasarkan jumlah lembar batik yang diselesaikan. Untuk motif batik standar, upah mencanting per lembar ditetapkan sebesar Rp 35.000,00. Besaran upah untuk setiap tahapan pengerjaan batik dapat bervariasi, tergantung pada kebijakan masing-masing pelaku industri batik tulis.

Berbeda dengan batik tulis Puspita, dalam kegiatan produksinya, Batik Tulis Nilo banyak mengambil inspirasi dari unsur-unsur alam. Motif yang diangkat biasanya bertema alam

dengan sentuhan gaya mataraman, seperti motif bunga, dedaunan, serta berbagai jenis hewan seperti burung dan fauna lainnya yang dinilai menarik untuk dijadikan pola batik. Dalam hal pewarnaan, Batik Nilo secara konsisten menggunakan bahan pewarna alami yang diperoleh dari getah pohon, daun, dan buah-buahan dari tanaman tertentu. Kelebihan dari penggunaan pewarna alami ini adalah daya tahannya yang tinggi, sehingga warna batik tidak mudah luntur.

Produk Batik Nilo umumnya menyasar segmen pasar khusus karena harga jualnya relatif tinggi dan kurang terjangkau bagi kalangan ekonomi menengah ke bawah. Untuk sistem pengupahan, Batik Tulis Nilo menerapkan sistem pembayaran per lembar hasil kerja. Karyawan yang mencanting motif batik standar memperoleh upah sebesar Rp 35.000,00 per lembar. Besaran upah pada setiap tahapan proses produksi bisa berbeda, bergantung pada kebijakan masing-masing pengusaha batik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data potensi sumber daya manusia di desa, perempuan usia produktif memiliki peran penting sebagai tenaga kerja potensial dalam mendorong pertumbuhan industri rumahan, khususnya Batik Tulis di Desa Bogoharjo. Potensi ini turut memperkuat perkembangan industri batik yang terus menunjukkan kemajuan positif hingga saat ini.

Dalam rangka meningkatkan keterampilan serta kualitas individu dan industri batik tulis lokal, pemerintah desa bersama para pelaku industri batik rumahan di Bogoharjo telah beberapa kali menyelenggarakan pelatihan membatik bagi warga setempat. Upaya pemberdayaan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya ragam motif dan kualitas batik yang dihasilkan, tetapi juga untuk memperluas jangkauan pemasarannya. Selain bekerja sama dengan pemerintah desa, sejumlah pelaku industri batik tulis juga menyelenggarakan pelatihan secara mandiri maupun menjalin kolaborasi dengan berbagai instansi lain.

Pemberdayaan masyarakat melalui industri rumahan batik tulis di Desa Bogoharjo diwujudkan dengan mengadakan pelatihan membatik. Kegiatan ini dipilih karena batik tulis telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Adapun tahapan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini merujuk pada teori Maryani & Nainggolan (2019:13), sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Pada tahap ini, pemerintah desa sebagai pihak yang merancang program pemberdayaan masyarakat menyusun berbagai jenis kegiatan yang diharapkan

dapat membawa dampak positif bagi warga. Kegiatan yang dipilih disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat sehari-hari, seperti pelatihan menjahit, pelatihan membatik, dan pelatihan pembuatan minyak VCO. Setelah dilakukan musyawarah bersama lembaga dan organisasi terkait, diputuskan bahwa pelatihan membatik akan menjadi program utama.

2. Tahap Pengkajian Sebelum pelatihan dimulai, rancangan kegiatan dievaluasi untuk mengukur efektivitasnya. Pemerintah desa melakukan pengkajian ini. Lokasi kegiatan dipilih di industri Batik Tulis Nilo yang terletak di Dusun Jayan, karena posisinya strategis dan mudah dijangkau dari berbagai wilayah desa. Pelatihan berlangsung selama tiga hari, mulai pukul 08.00 hingga 15.00 WIB. Hari pertama diisi dengan pengenalan batik dan proses pembuatannya, hari kedua peserta mulai membatik, dan hari ketiga peserta melakukan pewarnaan.
3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan Pada tahap ini, peserta pelatihan diberikan beberapa pilihan alat dan bahan seperti jenis canting, malam, serta motif batik. Diharapkan para peserta dapat menentukan sendiri alat dan bahan yang sesuai dengan preferensinya.
4. Tahap Formalisasi Rencana Aksi Pemberdayaan ini melibatkan berbagai elemen, yakni pemerintah desa sebagai penyelenggara, industri Batik Tulis Nilo dan Puspita sebagai pengajar dan pengawas, serta peserta sebagai objek pemberdayaan yang akan mengembangkan keterampilannya.
5. Tahap Implementasi Program atau Kegiatan Pemerintah desa menyediakan tempat dan membentuk kepanitiaan. Pelatihan berlangsung di industri Batik Tulis Nilo dengan bimbingan pemilik industri batik Nilo dan Anthera. Semua alat dan bahan disiapkan oleh industri batik, sehingga peserta tidak perlu membawa perlengkapan sendiri.
6. Tahap Evaluasi Selama pelatihan berlangsung, pengajar memantau dan membimbing peserta. Evaluasi dilakukan di hari terakhir untuk menilai hasil karya peserta, termasuk ketelitian dalam mencanting dan kualitas pewarnaan.
7. Tahap Terminasi Setelah pelatihan berakhir, seluruh kegiatan dihentikan tanpa kontrol lanjutan terhadap peserta. Namun, peserta dibekali pengetahuan dan peralatan yang memungkinkan mereka melanjutkan kegiatan membatik secara mandiri apabila berminat mengembangkan keahlian di bidang ini.

Faktor Penghambat dan Pendorong dalam pemberdayaan ekonomi berbasis budaya lokal batik tulis di Desa Bogoharjo Kecamatan Ngadirojo Pacitan

Dalam pelaksanaan kegiatan sosial yang melibatkan banyak orang, khususnya program pemberdayaan masyarakat, keberadaan faktor pro dan kontra merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Faktor-faktor tersebut bisa menjadi penghambat sekaligus pendorong keberhasilan kegiatan. Hal serupa juga terjadi pada pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi berbasis budaya lokal batik tulis di Desa Bogoharjo Kecamatan Ngadirojo Pacitan

1. Faktor Penghambat

   Kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui industri rumahan batik tulis di Desa Bogoharjo adalah rendahnya minat dari kalangan muda. Generasi muda cenderung kurang tertarik pada kegiatan membatik karena dianggap sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman. Padahal, kelompok usia muda umumnya lebih produktif, cepat tanggap, teliti, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Banyak dari mereka lebih memilih merantau ke kota untuk bekerja dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Saat ini, sebagian besar pembatik adalah ibu rumah tangga berusia 35 tahun ke atas. Pada usia tersebut, kemampuan untuk menyerap dan mengingat informasi cenderung menurun, sehingga proses pembelajaran teknik membatik baru menjadi lebih lambat. Selain itu, keterbatasan fisik juga berdampak pada menurunnya ketangkasan dalam membatik, yang berimbas pada lamanya waktu produksi.
2. Faktor Pendorong

   Adapun faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pemberdayaan pemberdayaan ekonomi berbasis budaya lokal batik tulis di Desa Bogoharjo Kecamatan Ngadirojo Pacitan meliputi:

   a. Popularitas batik tulis Bogoharjo yang telah dikenal luas

      Batik tulis khas Bogoharjo telah dikenal tidak hanya di wilayah lokal tetapi juga hingga ke luar daerah. Untuk menjaga keberlangsungan dan daya saingnya, industri batik lokal perlu terus berinovasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan pasar. Pelatihan membatik menjadi salah satu sarana untuk mendorong kreativitas dalam menciptakan motif, variasi warna, serta layanan desain batik yang lebih personal (custom).

   b. Terciptanya lapangan pekerjaan baru

      Tingginya permintaan terhadap batik tulis hasil produksi Bogoharjo mendorong pemerintah desa untuk aktif menyelenggarakan program pelatihan sebagai bentuk

pemberdayaan masyarakat. Program ini memberikan kesempatan bagi warga yang sebelumnya tidak memiliki sumber penghasilan tetap, untuk memperoleh keahlian baru dan terlibat langsung dalam industri batik setempat.

c. Antusiasme masyarakat yang tinggi

Tingginya semangat dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan yang berkaitan dengan batik tulis menjadi faktor penting dalam kelancaran pelaksanaan program. Hal ini terlihat dari jumlah peserta pelatihan yang memadai dan berasal dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang sebelumnya belum pernah terlibat dalam proses produksi batik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Setiap rumah industri batik tulis yang ada di desa Bogoharjo memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
2. Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis budaya lokal batik tulis di desa Bogoharjo melalui beberapa tahapan yang terstruktur.
3. Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis budaya lokal Batik Tulis di Desa Bogoharjo memiliki tujuan untuk masyarakat dan untuk kemajuan industri batik tulis.
4. Ada beberapa faktor penghambat dan pendorong Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis budaya lokal batik tulis di desa Bogoharjo.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dengan topik yang masih saling berkaitan. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan manfaat untuk pihak-pihak terkait dalam industri batik tulis di Desa Bogoharjo serta pejabat pemerintah desa selaku penggagas program pemberdayaan masyarakat. Sedangkan bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat serta gambaran tentang batik tulis dari sundut pandang yang berbeda.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya:

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan temuan di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Kajian Strategi Pemasaran Berbasis Digital untuk Industri Batik Rumahan
   Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti strategi digital marketing yang efektif dan sesuai dengan karakteristik industri batik tulis rumahan di pedesaan, termasuk penggunaan media sosial, marketplace, dan branding produk berbasis kearifan lokal.
2. Studi Peran Generasi Muda dalam Pelestarian dan Inovasi Batik Tulis
   Mengingat regenerasi pengrajin batik menjadi tantangan, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi sejauh mana peran, minat, serta hambatan yang dialami generasi muda dalam meneruskan tradisi batik tulis serta menciptakan inovasi baru.
3. Analisis Dampak Sosial-Ekonomi Pemberdayaan Batik terhadap Kesejahteraan Keluarga
   Penelitian mendatang dapat fokus pada pengukuran dampak nyata dari kegiatan pemberdayaan batik terhadap peningkatan pendapatan, pendidikan anak, dan peran perempuan dalam ekonomi keluarga.
4. Eksplorasi Model Kemitraan antara Pemerintah, LSM, dan Industri Batik Lokal
   Penelitian dapat memperdalam model kolaborasi antara berbagai pihak untuk pengembangan industri batik, termasuk pola pendampingan, pembiayaan, pelatihan, dan keberlanjutan program.
5. Studi Perbandingan Pemberdayaan Batik Tulis di Daerah Lain
   Penelitian selanjutnya dapat membandingkan praktik pemberdayaan serupa di desa lain atau daerah lain untuk menemukan pola, keunikan, dan praktik terbaik (*best practices*) yang dapat direplikasi di Desa Bogoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

Daga, R., Moh. Hatta, Abdul Samad, Fadliyani Nawir, Adi Sutanto, Vina Salviana Darvina Soedarwo, Oman Sukmana, Ruli Inayah Ramadhan, & Rahadi. (2023). Pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi digital untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pulau salemo kabupaten pangkep sulawesi selatan. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, *3*(2), 187–196. https://doi.org/10.37373/bemas.v3i2.385

Dewi, A., Ariyani, E., Aulia, Sari, R. P., Rahman, A. S., & Anshari, R. (2021). Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Wilayah Kelurahan Sungai Andai Kota Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, *6 (2)*(1), 8. https://doi.org/10.35722/pubbis.v5i1.370

Faiqoh, P., & Desmawati, L. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen. *Lifelong Education Journal*, *1*(1), 23–34. https://doi.org/10.59935/lej.v1i1.17

Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas: Review Literatur. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, *7*(1), 132–146. https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v7i1.196

Ginting, S., Pandanwang, A., & Wenas, D. S. (2023). Nilai Kebangsaan: Ungkapan Visual Historiografi Nilai Sejarah Bangsa Pada Batik Lasem. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *09*(September), 1437–1444. https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/2152

Habibuddin, H., Burhannudin, B., & Apriana, D. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal sebagai Sumber Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Populika*, *3*(2), 157–172. https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/abdipopulika/article/view/6452

Hidayat, S. R., Sarwono, S., & Rudianto, M. (2024). Studi Kasus Kapabilitas UMKM Industri Batik dalam Inovasi Desain Produk. *Jurnal Penelitian Inovatif*, *4*(4), 2495–2508. https://doi.org/10.54082/jupin.1005

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.

Mulia, D. (2015). Perkembangan Batik Lorog Pacitan Tahun 1980-2010. *Avatara*, *3*(2). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/11770

Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL MELALUI PENDEKATAN ABCD UNTUK MENCAPAI SDG 1: TANPA KEMISKINAN. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *7*(2), 142–158. https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936

Nawang Sulistyani, & Putri, V. P. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KOMUNITAS PEMBATIK TULIS BERBASIS KEARIFAN LOKAL KELURAHAN DADAPREJO KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU. *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)*, *4*(1). https://doi.org/10.22219/janayu.v4i1.23035

Novitasari, A. T. (2023). Peran Modal Usaha Terhadap Minat Berwirausaha Batik Tulis Tanjung Bumi. *Journal on Education*, *6*(1), 2295–2302. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2836

Putri Rahminda, Solfema Solfema, & Lili Dasa Putri. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Budaya Lokal dan Pelestarian Lingkungan Hidup. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, *3*(1), 209–215. https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i1.1199

Rosita, F. A. D., Ruja, I. N., & Kurniawan, B. (2021). REGENERASI SEBAGAI UPAYA MENGATASI PENURUNAN PENGRAJIN SENTRA BATIK DESA NGENTRONG KECAMATAN KARANGAN KABUPATEN TRENGGALEK. *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya*, *2*(2), 11–27. https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v2i2.563

Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN RND*

(1st ed.). Penerbit Alfabeta.

Trixie, A. A. (2020). FILOSOFI MOTIF BATIK SEBAGAI IDENTITAS BANGSA INDONESIA. *Folio*, *1*(1), 1–9. https://doi.org/10.37715/folio.v1i1.1380

Yudhi, L. (2019). Batik Tulis Sebagai Warisan Budaya Dunia Dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air Generasi Muda Indonesia. *Commed : Jurnal Komunikasi Dan Media*, *4*(1), 01–15. https://doi.org/10.33884/commed.v4i1.1297

Zahroh, H., Tarman, M., & Dawam, A. (2023). PERAN IBU RUMAH TANGGA UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA HOME INDUSTRY BATIK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, *8*(2), 444–453. https://doi.org/10.31932/jpe.v8i2.2504